



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER (*AUTHORITARIAN PARENTING*) DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SMP NEGERI 3 SALATIGA

Varianne A.O. Waluyan¹, Hari Soetjningsih²

^{1,2)} Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Diterima 23-4-2018

Disetujui 2-5-2018

Dipublikasikan

Desember 2018

Keywords :

pola asuh otoriter,
perilaku *bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga. Subjek penelitian berjumlah 97 siswa dengan teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Bullying* yang mengacu pada FBS (*The Forms of Bullying Scale*) oleh Shaw,dkk (2013) dan Skala Pola Asuh Otoriter yang mengacu pada *Authoritarian Parenting Scale* oleh Robinson,dkk (1995). Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson's product moment*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar = 0,184 dengan nilai signifikansi = 0,036 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi Universitas

Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail :

varianne.waluyan@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

Varianne A.O. Waluyan, Hari Soetjningsih

PENDAHULUAN

Remaja atau dapat disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Santrock (2003), remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Hurlock (1980), secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada remaja karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Menurut Gessel dan kawan-kawan, remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya (Hurlock, 1980).

Sebagai contoh dari emosi remaja yang “meledak” dan tidak berusaha untuk dikendalikan, adalah *bullying*. Beberapa tahun belakangan ini masyarakat sempat dihebohkan dengan beredarnya video kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswi SMPN 4 Binjai kepada temannya. Dalam video tersebut terlihat seorang remaja sedang menampar, menjambak, dan memukul temannya yang hanya diam. Fenomena tersebut diambil dari artikel Tribun Jambi dengan judul artikel “Video Siswi SMPN 4 Binjai yang Membully Rekannya Hebohkan Media Sosial”. Selain fenomena di Binjai, masih ada kasus lainnya tentang *bullying* yang terjadi di kalangan remaja, salah satunya adalah kasus Cade Poulos di Oklahoma. Menurut artikel yang dituliskan oleh Gologowski (2012) dengan judul artikel “*Hundreds attend vigil for 'bullied' student, 13, who shot himself dead in high*

school hallway in front of terrified classmates while dressed as Batman villain Two Face". Seorang siswa laki-laki berumur 13 tahun melakukan tindakan bunuh diri karena tidak kuat dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu, berdasarkan dari pernyataan Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa yang menyatakan bahwa terdapat 84% kasus *bullying* terjadi pada anak 12-17 tahun di Indonesia. Berita tersebut diambil dari news.detik.com dengan judul "Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami *Bullying*" yang diunggah pada tanggal 21 Juli 2017. Dari ketiga fenomena tersebut menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada beberapa remaja yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri, sehingga topik *bullying* merupakan topik yang menarik untuk di teliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 3 Salatiga yang menyatakan bahwa beberapa anak di sekolah tersebut sering mengalami perilaku *bullying*. Menurut narasumber, kecenderungan perilaku *bullying* yang sering terjadi tergolong *bullying* verbal, seperti memanggil temannya dengan julukan karena fisiknya yang besar ataupun kecil sampai anak tersebut melaporkan ke BK, sindir menyindir tentang status media sosial sehingga menyebabkan perkelahian mulut di dalam kelas, dan ada juga kakak kelas yang melabrak/memarahi adik kelas yang mendekati kekasihnya. Menurut Olweus (1994), pengertian *Bullying* adalah tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja melanggar, atau mencoba untuk menimbulkancedera atau ketidaknyamanan terhadap orang lain. Lalu Olweus menambahkan, untuk menggunakan istilah *bullying*, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan atau hubungan kekuasaan yang asimetris. Terdapat lima aspek *bullying* dalam FBS (*The Forms of Bullying Scale*) yang mengacu pada pendapat Solberg dan Olweus (2003), yaitu; *Verbal*-- Mengejek atau memanggil nama dengan cara yang buruk; *Threatening* -- Membuat takut, mengintimidasi, membuat korban melakukan sesuatu yang orang lain inginkan; *Physical* -- Menyakiti fisik, harta benda dirusak/dicuri; *Relational* -- Kerusakan hubungan sosial melalui eksklusi atau persahabatan yang rusak; dan *Social* -- Mengatakan kebohongan, menyebarkan rumor palsu sehingga merusak status sosial. Perilaku

bullying pada remaja dapat berdampak buruk bagi korbannya, salah satunya adalah depresi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Ramadhani dan Retnowati (2013). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mengalami *bullying* memberikan sumbangan efektif terhadap munculnya depresi pada remaja sebesar 4.7%.

Bullying tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Dake, dkk (dalam Nurhayanti, dkk, 2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja adalah *parenting style* / pola asuh orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga, seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Menurut Baumrind (dalam Soetjiningsih, 2012), gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua terbagi menjadi empat bentuk. Salah satunya adalah pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol ketat. Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering tidak merasa bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Menurut Baumrind (dalam Robinson, dkk, 1995), ia mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki 4 indikator, yaitu: Pertama, permusuhan verbal yaitu meledak dalam kemarahan kepada anak, memarahi anak dengan suara yang keras ketika anak bertingkah laku buruk, selalu berdebat dengan anak, dan setidak pernah sependapat dengan anak. Kedua, hukuman fisik yaitu menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak, memukul dan menampar anak ketika tidak patuh, dan membimbing anak dengan hukuman daripada mendengar alasan. Ketiga, pemberian hukuman tanpa alasan yaitu menghukum anak dengan mengambil hak anak tanpa penjelasan, menghukum anak dengan menempatkan anak di suatu tempat agar dia sendirian tanpa penjelasan, menggunakan ancaman untuk menghukum anak tanpa pembenaran, menghukum anak lebih dahulu lalu mendengarkan alasan, lebih mementingkan perasaannya daripada perasaan anak. Dan yang terakhir, keterarahan yaitu memberitahu anak apa yang harus mereka

lakukan, tuntutan melakukan sesuatu kepada anak, teguran dan kritik untuk membuat anak meningkat, menegur dan mengkritik anak ketika tidak sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan teori Baumrind, maka terlihat bahwa anak-anak dari orang tua yang menganut gaya pengasuhan *authoritarian parenting* ini cenderung akan berperilaku agresif. Sesuai dengan teori Bandura (dalam Smith, 1998) yang mengatakan bahwa agresi dapat dipelajari oleh anak dari observasi atau pengamatan perilaku agresif yang dilakukan oleh orang tua. Contohnya apabila anak tidak mematuhi perintah orang tua, maka ia akan dipukul oleh orang tua. Anak akan mempelajari perilaku memukul dan menirunya suatu saat. Menurut Sullivan (dalam Trevi, 2012), *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. Didukung juga dengan kutipan dari Sejiwa (2008) yang mengatakan mengenai orang tua sebagai sumber perilaku *bullying* pada anak. Dituliskan mengenai pertimbangan kembali hukuman-hukuman yang diberikan kepada anak, karena orangtua harus ingat, jika ia memperlakukan anak-anaknya dengan keras maka ia pun akan mencetak anak-anak yang berkepribadian keras. Orang tua perlu ingat bahwa kekerasan akan melahirkan kekerasan, bukan ketegasan. Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya oleh Korua, dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki nilai yang paling tinggi dari antara bentuk pola asuh yang lain yaitu 39,6% yang anaknya melakukan perilaku *bullying*. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Tis'Ina dan Suroso (2015) mengenai perilaku *bullying* dengan pola asuh dan konformitas yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *bullying*. Penelitian lain yang mengangkat topik yang sama yaitu pola asuh otoriter dan perilaku *bullying* adalah penelitian dari Ningrum dan Soeharto (2015) yang memilih variabel yang sama yaitu pola asuh otoriter dan perilaku *bullying*

pada siswa SMP yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan *bullying* anak di sekolah. Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian Fauzi (2017) yang menemukan tidak ada hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying*. Didukung juga oleh penelitian lainnya oleh Irmayanti (2016) yang mengungkapkan pola asuh otoriter tidak memiliki korelasi dengan perilaku *bullying*.

Berangkat dari beberapa fenomena perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih pro kontra dan kurangnya penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada SMP Negeri 3 Salatiga”. Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara polaasuh otoriter (*authoritarian parenting*) dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada SMP Negeri 3 Salatiga?”. Semua penelitian memiliki hipotesis, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada SMP Negeri 3 Salatiga. Makin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Terdapat 2 alat ukur yang digunakan, antara lain Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying* dan Skala Pola Asuh Otoriter. Kedua skala tersebut merupakan model skala Likert, dengan empat pilihan jawaban yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Seluruh perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga yang memiliki karakteristik antara lain; siswa-siswi yang

berumur 13-14 tahun, siswa-siswi yang sedang duduk di kelas 2SMP, dan siswa – siswi yang pernah melakukan *bullying*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 97 partisipan yang telah dipilih oleh pihak sekolah dan sesuai dengan karakteristik di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

		Correlations	
		PB	PAO
	Pearson Correlation	1	.184*
PB	Sig. (1-tailed)		.036
	N	97	97
	Pearson Correlation	.184*	1
PAO	Sig. (1-tailed)	.036	
	N	97	97

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan dari hasil perhitungan korelasi *product moment person* antara variabel kecenderungan perilaku *bullying* dengan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) menunjukkan $r = 0,184$ dengan signifikansi sebesar $0,036$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecenderungan perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter pada SMP Negeri 3 Salatiga diterima. Makin tinggi pola asuh otoriter, maka makin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya, makin rendah pola asuh otoriter, maka makin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa riset sebelumnya, Tis’Ina dan Suroso (2015) yang melakukan riset dengan variabel yang sama yaitu perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter, namun ditambah dengan satu variabel pendukungnya lagi yaitu konformitas. Dalam risetnya ditemukan juga adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ningrum dan Soeharto (2015) yang meneliti variabel yang sama yaitu perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter. Dalam risetnya, ditunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat

signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan *bullying* anak di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Sejiwa (2008) dalam bukunya yang menuliskan mengenai orang tua sebagai sumber perilaku *bullying* pada anak. Orang tua harus mempertimbangkan kembali hukuman-hukuman yang diberikan kepada anak, karena orang tua harus ingat, jika ia memperlakukan anak mereka dengan keras maka mereka pun akan mencetak anak-anak yang berkepribadian keras. Orang tua juga perlu ingat bahwa kekerasan akan melahirkan kekerasan, bukan ketegasan. Sedangkan menurut Baumrind (dalam Soetjningsih, 2012), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol ketat. Efek dari pengasuhan ini akan membuat anak memiliki kemungkinan berperilaku agresif dan *bullying* merupakan salah satu dari contoh perilaku agresif yang dapat dilakukan seorang anak. Berdasarkan pendapat Sejiwa (2008) dan pengertian pola asuh otoriter oleh Baumrind, maka jika anak yang sudah dari kecil mengalami pola asuh otoriter dengan menerima hukuman-hukuman atau kekerasan dari orang tua maka kelak anak tersebut memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif, salah satunya yaitu kecenderungan perilaku *bullying*. Sesuai dengan teori Bandura (dalam Smith dan Wilson, 1998) yang mengatakan bahwa agresi dapat dipelajari oleh anak dari observasi atau pengamatan perilaku agresif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Sarwono (2012) mengatakan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan memiliki kecenderungan melakukan perilaku *bullying* untuk melampiaskan permasalahannya. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dalam diri anak yang tidak terselesaikan yang menyebabkan munculnya pelampiasan kekesalannya di luar rumah. Menurut Baumrind (dalam Soetjningsih, 2012) pola asuh otoriter ditandai dengan pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol ketat kepada anak. Sehingga pelampiasan kekesalan anak contohnya perilaku *bullying* dapat muncul

dikarenakan sikap otoriter dari orang tua yang menganut pola asuh otoriter untuk anaknya. Selain itu, didukung juga dengan pendapat Olweus (dalam Smith dan Wilson, 1998) yang mengatakan bahwa perilaku agresif contohnya seperti *bullying* terhadap teman sebaya dapat terjadi karena pola asuh yang ditandai dengan kekurangan kehangatan dan disiplin dengan hukuman.

Priyatna (2010) mengatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Bila anak dibesarkan dengan pola asuh otoriter dari orang tua yang cenderung mengekang kebebasan anak, maka anak dapat terbiasa mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua sehingga membuat anak akan mempraktikkan kepada teman sebayanya bahkan anak tersebut bisa saja menganggap perlakuan kasar tersebut sebagai hal yang wajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Georgio dan Olweus (dalam Hasan dan Ee, 2015) yang menemukan bahwa pelaku *bully* atau anak yang melakukan perilaku *bullying* lebih memiliki kecenderungan besar berasal dari keluarga yang menganut pola asuh otoriter untuk mendidik anaknya, karena ditandai dengan kekerasan dan hukuman. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua dari pelaku *bully* atau anak yang melakukan perilaku *bullying* cenderung lebih menggunakan teknik kekuasaan yang tegas untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka.

Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada seorang remaja. Hal ini ditunjukkan melalui korelasi yang didapatkan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 3,4% terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yaitu $r^2 = 0,034$. Hal ini dapat diartikan bahwa masih terdapat 96,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* selain faktor pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan Dake, dkk (dalam Nurhayanti, dkk, 2013) yang berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain pola asuh orang tua, antara lain: status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi).

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga (55,67%) memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang berada pada kategori rendah. Sedangkan sisanya (44,33%) memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang tergolong sedang. Berdasarkan perhitungan rata-rata (*mean*), kecenderungan perilaku *bullying* yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga tergolong dalam kategori rendah, dengan jumlah rata-rata 34,36. Sedangkan untuk pola asuh otoriter pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga, terdapat 1,03% partisipan yang tergolong dalam kategori rendah. Selain itu, sebagian besar (50,52%) partisipan memiliki pola asuh otoriter yang berada pada kategori sedang, dan sisanya (48,45%) terdapat dalam kategori rendah. Namun, berdasarkan perhitungan rata-rata/*mean*, tingkat pola asuh otoriter pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga termasuk dalam kategori rendah, dengan jumlah rata-rata 29,76.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan perilaku *bullying* dan pola asuh otoriter pada SMP Negeri 3 Salatiga diterima. Makin tinggi pola asuh otoriter, maka makin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying*. Makin rendah pola asuh otoriter, maka makin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*. Peranan atau sumbangan efektif dari variabel pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga sebesar 3,4%. Dan untuk tingkat kecenderungan perilaku *bullying*, sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga (55,67%) memiliki tingkat kecenderungan perilaku *bullying* yang tergolong rendah. Sedangkan untuk tingkat pola asuh otoriter, sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga (48,45%) memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong rendah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut; bagi sekolah diharapkan tidak diam dengan perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Walaupun tingkat kecenderungan perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 3 Salatiga tergolong rendah namun tetap harus dikontrol agar dapat terus dipertahankan. Pihak sekolah juga sebaiknya lebih sering mengadakan sosialisasi tentang perilaku *bullying* atau hanya sekedar memasukkannya materi tentang *bullying* dalam materi-materi BK agar siswa-siswi dapat mengerti *bullying* dan meminimalisir kecenderungan perilaku *bullying*. Bagi siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga diharapkan dapat mempertahankan tingkat kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah ini. Diharapkan siswa-siswi lebih terbuka pada sekolah atau orang tua tentang perilaku *bullying*, diharapkan siswa-siswi dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melaporkan perilaku *bullying* yang dilihat atau dialami, agar dapat membantu sekolah untuk mendeteksi adanya perilaku *bullying*. Bagi orang tua diharapkan mengetahui bahwa pola asuh yang diberikan berdampak pada anak-anak mereka. Diharapkan untuk orang tua untuk mempertimbangkan lagi hukuman yang pantas untuk mendidik anak, karena tidak selamanya kekerasan menjadi satu-satunya cara untuk mendidik anak.

Penelitian ini masih belum sempurna dan masih memiliki kekurangan sehingga peneliti memiliki saran untuk penelitian selanjutnya yaitu bagi peneliti yang ingin meneliti variabel yang sama maka sebaiknya melakukan observasi dan wawancara yang mendalam untuk menemukan fenomena yang ada di sekolah. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel bebas lain selain pola asuh otoriter, misalnya status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, atau komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*; Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, R. N. (2017). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia). <http://digilib.unisayogya.ac.id/2576/>
- Golgowski, N. (2012). *Hundreds attend vigil for 'bullied' student, 13, who shot himself dead in high school hallway in front of terrified classmates while dressed as Batman villain TwoFace*. <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2208989/Cade-Poulos-High-school-horror-bullied-student-13-shoots-dead-classmates-Stillwater.html>
- Hasan, N. C., Ee. (2015). Relationship between bully's behaviour and parenting styles amongst elementary school students. *International Journal of Education and Training*, 1(1), 1-12.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem, dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20-35.
- Korua, S. F., Kanine, S., Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri I Manado. *E-journal Keperawatan*, 3(2), 1-7.
- Laksana, B. A. (2017). *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying* <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>
- Ningrum, S. D., Soeharto, T. N. E. D. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29-38.

- Nurhayanti, R., Novotasari, D., Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan*, 1(1),49-59
- Olweus, D. (1994). Annotation: bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171-1190
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Puspitasari, I. F. (2015). *Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta,Indonesia). <http://eprints.ums.ac.id/36752/>
- Ramadhani, A., Retnowati, S. (2013). Depresi pada remaja korban bullying. *Jurnal Psikologi*,9(2), 73-79
- Robinson, C.C., dkk. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819-830
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sejiwa. (2008). *Bullying; mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Shaw, T., dkk. (2013). The forms of bullying scale (FBS): validity and reliability estimates for a measure of bullying victimization and perpetration in adolescence. *Psychological Assessment*, 25(4), 1045-1057.
- Smith, P. K., Wilson, R. M. (1998). Parenting and school bullying. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 3(3), 405-417.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi : mixed methods*. Bandung: Alfabeta.

- _____. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trevi., Respati, W. S. (2012). Sikap siswa kelas X SMK Y Tangerang terhadap bullying. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- Tribun Jambi. (2015). Video siswi SMPN 4 Binjai yang membully rekannya hebohkan media sosial. Diakses melalui <http://jambi.tribunnews.com/2015/09/07/video-siswi-smpn-4-binjai-yang-membully-rekannya-hebohkan-media-sosial>
- Tis'Ina, N. A., Suroso. (2015). Pola asuh otoriter, konformitas, dan perilaku school bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 153-161.
- Wahyuni, S., Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah*, 13(1), 1-20